

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Epistemologi ta'wil al-Ghazālī dan Ibn 'Arabi dibangun atas dasar dikotomis zahir dan batinn al-Qur'an. Dari dikotomi ini kemudian al-Ghazālī membuat tingkatan ilmu al-Qur'an dalam ilmu *al-ṣadaf* dan ilmu *al-lubāb*. Ilmu *al-ṣadaf* merupakan ilmu-ilmu lapisan luar yang terdiri dari ilmu fonologi, ilmu bahasa, ilmu i'rab, ilmu qira'at dan ilmu tafsir *zahir*. Ilmu *al-lubāb* merupakan ilmu lapisan dalam yang merupakan ilmu inti. Ilmu *al-lubāb* terdiri dari dua tingkatan, pertama ilmu tingkatan bawah terdiri dari ilmu fikih cerita al-Qur'an, dan ilmu kalam, kedua ilmu tingkatan atas yakni *ma'rifatullah*. Proses penyeberangan dari kulit teks menuju ke inti adalah dengan konsinten dalam menjalani suluk menuju Allah.

Sebagaimana al-Ghazali, Ibn 'Arabi juga berangkat dari pemahaman bahwa al-Qur'an mengandung sisi zahir dan batin. Ibnu 'Arabi membedakan *kalām* dalam dua tingkatan, pertama *kalām* yang tidak perlu substansi (medium yang dipakai untuk mengungkapkan bahasa), baik itu berupa lafal maupun angka-angka. Tingkatan kedua *kalām* yang terikat dengan substansi atau medium untuk mengungkapkan bahasa, baik itu berupa lafal ataupun angka. Menurut Ibn 'Arabi Ilmu dapat diperoleh melalui *kalām* esensial yakni *kalām* yang tidak memiliki substansi. Adapun *kalām* yang berbentuk, atau *kalām* yang terikat dengan substansi hanya melahirkan pemahaman (*al-fahm*) semata. Dalam perspektif Ibn 'Arabi untuk menembus makna batin

- ## B. Saran

[illegible]

